

# Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Umi Rizki Badrul Mubin<sup>1</sup>, Radhiyatul Fithri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Muhammadiyah Riau

Jl. Tuanku Tambusai, Pekanbaru, 28294 Riau, telp. 085352702827

[umir3761@gmail.com](mailto:umir3761@gmail.com), [fitrighazal@gmail.com](mailto:fitrighazal@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi, mengkaji, dan mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar dan diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif melalui tinjauan literatur naratif pada sebelas referensi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter memainkan peran penting dalam peningkatan tingkat kedisiplinan, menggambarkan bahwa upaya untuk membentuk karakter positif siswa dapat secara signifikan berkontribusi pada peningkatan disiplin mereka di lingkungan pendidikan. (1) Peran keluarga dalam pendidikan karakter; (2) Peran Guru dalam Pendidikan Karakter; (3) Peran masyarakat dalam pendidikan karakter; (4) Pendidikan karakter pada mata pelajaran; (5) Strategi Pemberian Teladan dan Teladan; (6) Strategi Penegakan Peraturan Disiplin; (7) Strategi Pemberian Hukuman Terhadap Pelanggaran Disiplin; (8) Menetapkan Tata Tertib Sekolah Kelas; (9) Pemantauan Perilaku Disiplin Siswa..

**Kata kunci:** Pendidikan karakter disiplin, sekolah dasar

## Abstract

This research aims to explore, study and describe the implementation of discipline character education in elementary schools and is expected to improve student discipline. This research uses a qualitative research approach through a narrative literature review of eleven references. The research results show that in implementing character education to improve discipline, namely (1) The role of the family in character education; (2) The Role of Teachers in Character Education; (3) The role of society in character education; (4) Character education in subjects; (5) Strategy for Providing Examples and Role Models; (6) Disciplinary Regulation Enforcement Strategy; (7) Punishment Strategy for Disciplinary Violations; (8) Establish School Class Rules; (9) Monitoring Student Disciplinary Behavior.

**Keywords:** Character education discipline, elementary school.

---

## 1. Pendahuluan

Pendidikan sangatlah berperan dalam membentuk suatu bangsa yang berkualitas. Sistem pendidikan nasional merupakan sistem yang menjamin dalam meningkatkan mutu pendidikan dan efisiensi manajemen pendidikan yang dapat di gunakan untuk menghadapi suatu tantangan yang sesuai dengan kehidupan yang berubah ubah di masa global sehingga diperlukan tindakan pembaharuan pendidikan secara terarah, terencana dan berkaitan. Faktor utama kualitas suatu bangsa ialah pendidikan. Pendidikan selalu diperlukan perbaikan yang berkelanjutan yang terus menerus dilakukan. Oleh karena itu diperlukan pembaharuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tanah air [1].

Pendidikan karakter memberikan tuntutan atau upaya perubahan, memperbaiki sikap dan perilaku untuk menjamin siswa berperilaku baik. Di semua lembaga pendidikan, guru juga memberikan pendidikan karakter yang mewujudkan nilai pendidikan karakter. Untuk memungkinkan siswa terbentuk dan dibentuk oleh materi dan budaya sekolah. Berperilaku dengan baik dan menunjukkan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan yang telah ditetapkan merupakan suatu bentuk konsekuen dan konsisten dalam menjalankan perilaku positif yang sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang dianut. Disiplin seorang siswa dapat dibentuk melalui penerapan atau praktik pendidikan. Penerapan karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah dasar dan pusat pengembangan budaya sekolah. Mulai dari kegiatan pembelajaran formal hingga kegiatan ekstrakurikuler, serta interaksi sehari-hari di lingkungan rumah dan masyarakat, semua aspek tersebut menjadi wadah untuk membentuk dan mengembangkan karakter siswa[2].

Menerapkan pendidikan karakter di masa global sekarang ini adalah hal yang sangat penting dilakukan karena di saat ini banyak terjadi peristiwa yang menunjukkan krisis moral di kalangan masyarakat, orang tua, anak muda dan anak-anak. Oleh sebab itu, upaya untuk memperkuat dan menerapkan pendidikan karakter menjadi suatu kebutuhan mendesak yang sebaiknya dimulai dari lingkungan keluarga, melibatkan pula konteks pendidikan di sekolah, serta melibatkan aktifitas di lingkungan masyarakat secara menyeluruh. Kedisiplinan merupakan salah satu pendidikan karakter yang perlu dikembangkan. Sikap kedisiplinan sangatlah penting untuk dimiliki oleh setiap orang guna untuk memunculkan nilai nilai dan pendidikan karakter yang sangat baik lainnya. Penguatan pendidikan disiplin sangatlah penting karena bahwa sekarang banyak perilaku menyimpang yang telah terjadi yang sangat bertentangan dengan norma kedisiplinan. Ketidakdisiplinan yang sering terjadi yaitu membuang sampah sembarangan, melakukan parkir bebas, tidak memiliki izin mendirikan bangunan dan lain-lainnya. Terjadinya perilaku menyimpang itu telah menunjukkan bahwa belum sepenuhnya seseorang memiliki kesadaran untuk berperilaku disiplin terhadap aturan.

Ketidakdisiplinan sering juga terjadi di sekolah, dan juga termasuk pada lingkungan sekolah dasar. Adapun contoh perilaku yang tidak disiplin yaitu datang ke sekolah tidak tepat waktu, membuang sampah tidak di tempatnya, mencoret dinding kelas, tidak masuk sekolah, tidur di waktu pembelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas, menggunakan seragam tidak sesuai aturan dan lain sebagainya [3].

Pendidikan karakter bermoral pada anak dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai moral sejak dini, terutama di lingkungan keluarga di mana orang tua memainkan peran kunci dalam menyosialisasikan norma-norma dan aturan moral. Proses ini melibatkan pendekatan sosialisasi terhadap nilai-nilai etika dan tata tertib moral, tidak hanya di lingkungan keluarga tetapi juga dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sosial terdekat, seperti pergaulan dengan teman

---

sebayanya. Di lingkungan sekolah, anak-anak diajarkan dan diperkenalkan pada konsep-konsep baru yang belum pernah diperoleh dalam setting keluarga mereka. Sekolah memegang peranan penting sebagai lingkungan kedua setelah keluarga dalam proses sosialisasi anak. Di sana, anak tidak hanya dihadapkan pada kebiasaan dan gaya hidup bersama, melainkan juga terbuka peluang untuk mengembangkan kesadaran moralnya melalui interaksi yang lebih luas. Dengan adanya kebiasaan dan nilai-nilai yang diakui dalam lingkungan keluarga, sekolah memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter anak, termasuk aspek kedisiplinan yang esensial dalam proses pendidikan moral [4].

Tujuan pendidikan nasional bisa tercapai dengan adanya penerapan pendidikan karakter pada peserta didik. Tanda keberhasilan implementasi pendidikan karakter oleh para guru terlihat melalui perubahan sikap siswa, yang awalnya mungkin kurang positif, menjadi lebih baik dengan menunjukkan perilaku yang lebih disiplin, mandiri, dan penuh percaya diri. Pendidikan karakter sangatlah di tanamkan pada siswa [5]. Sekolah yang menerapkan program pendidikan karakter berhasil menciptakan dorongan motivasi yang signifikan di antara siswa, memotivasi mereka untuk meraih prestasi yang lebih tinggi. Dampak positif ini tercermin dalam tingkat kegigihan siswa dalam belajar, yang pada gilirannya dapat menghasilkan peningkatan substansial dalam pencapaian akademis dan peningkatan kualitas pembelajaran mereka [6].

Pelaksanaan suatu rencana atau langkah dari sebuah proyek umumnya melibatkan proses yang terinci dan matang. Implementasi bukan sekadar aktivitas semata, melainkan serangkaian tindakan dan langkah-langkah yang dijalankan untuk mengoperasikan mekanisme suatu sistem. Ini tidak hanya mencakup kegiatan yang dijalankan, tetapi juga melibatkan serangkaian tindakan yang telah direncanakan dengan cermat, yang digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu [4].

Menurut UU Nomor 2 Tahun 1989 pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan pendidikan, pengajaran, dan pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Menurut UU No. 20 th 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara [5].

Pendidikan karakter merujuk pada suatu proses pendidikan yang melibatkan penerapan nilai-nilai kepribadian siswa. Dalam konteks ini, terdapat unsur-unsur seperti pengetahuan tentang kesadaran pribadi, tekad, keinginan, dan tindakan yang bertujuan untuk merealisasikan nilai-nilai yang mencakup penghormatan terhadap Tuhan yang maha esa, pengembangan diri, kepedulian terhadap sesama manusia, pemeliharaan lingkungan hidup, serta penciptaan peserta didik yang memiliki akhlak yang tinggi dan mulia [6].

Mempunyai karakter yang kuat ialah sikap yang harus dimiliki seseorang untuk menjadi seorang pemenang. Kesimpulannya bahwa berkarakter merupakan sejumlah sikap yang diperlukan oleh seseorang agar dapat membentuk identitasnya menjadi pribadi yang unik dan berbeda orang tersebut akan terbentuk dengan sendirinya karena pengaruh oleh lingkungan sekitarnya [7]

Disiplin merupakan suatu sikap yang terbentuk dan tercipta melalui proses dari beberapa sikap yang menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, ketaatan, kesetiaan, ketertiban serta keteraturan. Sikap disiplin akan menyadarkan seseorang untuk membedakan hal yang harus dilakukan yang bersifat wajib dan hal yang tidak semestinya dilakukan karena hal tersebut di larang.

---

Sikap disiplinnya seorang siswa terlihat dari kepatuhan siswa pada peraturan. Berhubungan dengan waktu sekolah, termasuk waktu masuk dan keluar, ketaatan terhadap pakaian siswa, kepatuhan terhadap partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah dan lain lain. Semua tindakan yang dilakukan oleh siswa dinilai berdasarkan sejauh mana ketaatannya terhadap peraturan sekolah, serta hubungannya dengan aspek kehidupan di luar lingkungan sekolah (7).

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini mengadopsi metode Narrative Review, yang merupakan pendekatan penelitian yang melakukan evaluasi, identifikasi, analisis, dan rangkuman terhadap literatur yang telah dipublikasikan sebelumnya. Metode ini berusaha untuk menghindari duplikasi informasi, sambil secara aktif mencari ruang lingkup studi baru yang belum dieksplorasi [8].

Literatur review merangkum teori, temuan, dan materi penelitian lainnya yang diambil dari sumber referensi, menjadi dasar bagi pelaksanaan kegiatan penelitian. Ulasan literatur merupakan pendekatan yang sistematis, eksplisit, dan dapat direplikasi, bertujuan untuk mengenali, mengevaluasi, serta mensintesis karya penelitian dan ide yang telah dikembangkan oleh peneliti dan praktisi.

Proses akuisisi data dilakukan melalui analisis sebelas jurnal yang berasal dari berbagai sumber penerbitan jurnal. Dalam dua tahap teknis pengumpulan data, peneliti melakukan penyaringan dari judul hingga abstrak, menghilangkan publikasi yang tidak terkait, serta membaca secara menyeluruh teks identifikasi studi yang memenuhi kriteria kelayakan yang telah ditetapkan. Setelahnya, peneliti melakukan verifikasi terhadap sebelas jurnal yang menjadi sumber data, memastikan kelengkapan informasi seperti nama penulis, tahun penerbitan, edisi, nomor halaman, dan jenis jurnal[9]. Data tersebut kemudian disimpan pada Desktop Referensi Mendeley. Selanjutnya, peneliti menjalankan teknik analisis data pada sebelas jurnal, fokus pada tema/topik penelitian, metode penelitian yang digunakan, dan hasil-hasil penelitian yang telah dilaporkan

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1 Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter**

Peran keluarga memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk pendidikan karakter anak, karena keluarga memegang peran utama dan menjadi pendidik pertama bagi perkembangan karakter seorang anak. Orang tua merupakan guru yang ikut berperan dalam pendidikan karakter yang berpengaruh besar dan berlangsung lama sebab hubungan antara orang tua dan anak berlangsung sampai kapanpun, tidak dapat terputuskan oleh hal apapun dan oleh siapapun[10]. Pendidikan karakter yang diberikan oleh orang tua memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian anak, sehingga diperlukan kesiapan dari mereka untuk menyediakan bekal pendidikan karakter yang komprehensif [10].

Peran keluarga dalam pendidikan akhlak bagi anak dan tahapannya Keluarga merupakan institusi yang pertama kali bagi anak dalam mendapatkan pendidikan dari orangtuanya. Jadi keluarga mempunyai peran penting dalam pembentukan akhlak anak, oleh karena itu keluarga harus memberikan pendidikan atau mengajar anak tentang khlak mulia atau baik. Ajaran- ajaran yang dapat diberikan pada anak-anaknya diantaranya

---

kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, berani dan lain-lain.

Peran orang tua dalam pendidikan karakter pada anak adalah memberi contoh kepada anak, menyediakan kesempatan untuk mempraktikkan, memberi tanggung jawab, mengawasi dan mengarahkan anak agar selektivitas dalam bergaul. Hambatan-hambatan peran orang tua dalam pendidikan karakter bagi anak Antara lain yaitu hambatan internal dan eksternal.

### **3.2 Peran Guru dalam Pendidikan Karakter**

Guru memanfaatkan beragam pendekatan serta strategi pengajaran yang berbeda untuk menguraikan dengan rinci setiap nilai, norma, dan kebiasaan kepada siswa dalam konteks mata pelajaran yang tengah diajarkan. Guru memiliki kemampuan untuk memilih langkah-langkah yang tepat dalam proses pembelajaran, seperti menyajikan beragam contoh kata mutiara atau peribahasa yang terkait dengan tokoh, menceritakan cerita pendek, mendorong diskusi kelompok, menampilkan gambar pendek, dan menggunakan metode-metode lainnya. Selain itu, guru dengan penuh kesadaran kembali dan pergi tepat waktu sesuai jadwal kerjanya, bukan hanya sebagai teguran, melainkan juga sebagai contoh yang dijadikan panutan oleh siswa di sekolah, menciptakan komitmen yang kuat.

Kesepakatan ini terjalin dengan baik antara guru dan pihak sekolah. Guru atau pendidik adalah pemimpin sejati, pembimbing dan pengarah yang bijaksana, pencetak para tokoh dan pemimpin umat. Jadi keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental, maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh bagi peserta didik. Keteladanan guru merupakan potensi yang sangat besar dalam keberhasilan proses pendidikan, baik di lembaga formal (sekolah) maupun lembaga nonformal (keluarga dan masyarakat)

Guru dalam menanamkan pendidikan karakter pada saat ini melalui pembelajaran secara daring. Peran guru sangat penting demi berjalannya pembelajaran pendidikan karakter, peran sebagai pendidik, peran sebagai pengajar, peran sebagai sumber belajar, peran sebagai fasilitator, peran sebagai pembimbing, peran sebagai demonstrator, peran sebagai pengelola, peran sebagai penasehat, peran sebagai innovator, peran sebagai motivator, peran sebagai pelatih dan peran sebagai evaluator. Pada pelaksanaan peranan guru tersebut diharapkan peserta didik mampu menguasai nilai-nilai karakter yang ada.

### **3.3 Peran Masyarakat dalam Pendidikan Karakter**

Sekolah dan masyarakat bekerjasama dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan untuk mendukung pencapaian kebudayaan yang diinginkan. Kami berkomitmen untuk menanamkan karakter yang positif kepada seluruh anggota warga sekolah. Upaya ini mencakup kegiatan gotong royong dalam menjaga kebersihan tempat-tempat umum seperti masjid, sungai, serta lingkungan ilmu sosial dan lainnya. Masyarakat juga memegang peranan penting sebagai teladan atau model, memberikan dorongan yang sama pentingnya untuk kesuksesan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai normatif, kebiasaan, dan sopan santun [11].

---

### **3.4 Pendidikan karakter pada mata pelajaran**

Kurikulum 2013 dengan tegas menyatakan bahwa sistem pendidikan di Indonesia secara khusus bertujuan untuk mengembangkan pendidikan karakter sebagai fokus utama. Guru harus terlebih dahulu merencanakan pembelajaran, lalu melaksanakan proses pembelajaran dan melakukan evaluasi semua mata pelajaran dan menerapkan integrasi pendidikan karakter didalamnya. Pendidikan karakter dapat di terapkan pada setiap mata pelajaran dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran terkait dengan nilai-nilai dan norma untuk setiap mata pelajaran di kelas harus di kembangkan ditulis dengan jelas, berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, melainkan juga terkait erat dengan pengalaman praktis dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat[2]

### **3.5 Strategi dalam Memberikan Contoh dan Keteladanan**

Seorang pendidik tidak hanya berkewajiban menyampaikan materi prinsipil kepada siswa yang cerdas; lebih dari itu, menjadi sosok atau teladan yang baik memiliki signifikansi yang lebih besar dalam membentuk contoh yang positif bagi siswa. Menjadi figur inspiratif yang memberikan contoh keteladanan memiliki dampak yang mendalam dalam pengembangan moral, nilai agama, dan kegigihan sosial siswa, sebuah aspek yang terbukti berhasil dalam konteks pendidikan[8]. Sehingga guru harus mampu memberi contoh berperilaku yang baik, berpengetahuan dan pemahaman agama yang tinggi sehingga dapat menjadi contoh bagi siswa [8].

### **3.6 Strategi dalam Menegakkan Peraturan Kedisiplinan**

Dalam pelaksanaannya, tidak semua norma yang diajarkan oleh guru akan diikuti oleh siswa, mengingat setiap individu siswa memiliki karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan waktu dan tahapan tertentu dalam menerapkan peraturan secara bertahap, sehingga siswa dapat menginternalisasi dan mengikuti norma yang telah ditetapkan. Salah satu keuntungan yang dapat dirasakan dari penegakan aturan disiplin bagi peserta didik adalah peningkatan penghargaan terhadap waktu yang berharga, di mana siswa menjadi lebih disiplin dalam kehadiran dan tata tertib di lingkungan sekolah.

Namun, seiring dengan manfaat tersebut, terdapat kendala-kendala saat menjalankan disiplin. Beberapa siswa mungkin tidak merespons peringatan dari guru dan tetap melanggar aturan meskipun sudah diberikan sanksi. Oleh karena itu, implementasi aturan disiplin perlu diarahkan agar memiliki manfaat logis yang dapat diukur, sehingga mampu membentuk suasana kelas yang kondusif untuk proses pembelajaran [8].

### **3.7 Strategi dalam Memberikan Hukuman terhadap Pelanggaran Kedisiplinan**

Apabila kita membahas mengenai kedisiplinan di sekolah, tidak dapat diabaikan adanya permasalahan perilaku negatif yang muncul pada siswa. Terlihat bahwa perilaku negatif semakin merajalela di kalangan remaja akhir-akhir ini, menjadi suatu kekhawatiran yang mendalam. Di dalam lingkungan sekolah sendiri, terdapat beragam pelanggaran terhadap tata tertib yang seringkali mencakup rentang pelanggaran mulai dari yang bersifat ringan hingga yang bersifat tinggi, seperti kasus pembolosan, perkelahian, kecurangan, pemerasan, pencurian, dan bentuk perilaku menyimpang lainnya. Tentunya, semua hal tersebut memerlukan tindakan pencegahan dan upaya penanggulangan yang komprehensif. Inilah

---

titik krusial di mana pentingnya menerapkan disiplin di sekolah menjadi sangat nyata [8]. Di sekolah, siswa berbicara dengan gurunya seorang yang mendidik dan mengamalkan apa yang dipandanginya sebagai kedudukan guru, keteladanan, perbuatan, dan perkataannya. Jika Anda mendengarkan siswa dengan cermat dan penuh pertimbangan, hal itu akan meresap ke dalam hati mereka. Pengaruhnya terkadang melebihi pengaruh orang tua di rumah [8].

Sikap dan tindakan yang diperlihatkan oleh guru sebenarnya merupakan bagian integral dari inisiatif keseluruhan dalam menegakkan disiplin di lingkungan sekolah. Implementasi upaya pendisiplinan dapat direalisasikan dengan memberlakukan aturan yang konsisten terhadap pola perilaku para santri, baik di sekolah maupun di pesantren. Proses ini juga melibatkan pemberian hukuman kepada siswa, dimana aspek-aspek seperti frekuensi, durasi, dan tingkat keparahan hukuman memerlukan perhatian yang cermat dalam rangka mencapai efektivitasnya. Hukuman tidak ditunjukkan kepribadian dan karakteristik anak yang cenderung tidak kasat mata merupakan perilaku kasat mata yang dapat diubah, dikurangi, dan/atau [8]. Tetapi pada dasarnya, hukuman harus proporsional dengan kejahatannya. Selain itu, hukumannya harus adil berdasarkan perasaan obyektif dan tidak memihak serta menjauhi ekspresi subjektif. Contohnya, ketika ada perbedaan perilaku antara siswa yang membersihkan kelas dan siswa yang hanya duduk-duduk sambil bernyanyi atau bahkan tidak masuk kerja sama sekali, sanksinya harus bersifat kolaboratif dengan melibatkan teman-teman sekelas. Sanksi tersebut akan berlaku seiring waktu dan tetap konsisten terhadap semua siswa, tanpa memandang siapa yang melakukannya. Penting juga bahwa pemberian hukuman ini segera diimplementasikan, bukan hanya untuk menegakkan disiplin, tetapi juga agar siswa dengan cepat memahami konsekuensi dari kesalahan mereka. Pendidik harus dengan tegas mengidentifikasi pelanggaran yang dilakukan siswa, memberikan penjelasan yang jelas, dan berharap bahwa siswa akan segera menyadari kesalahan mereka serta bersiap untuk memperbaikinya. Dalam hal ini, pendidik perlu menjauhi kebijakan hukuman yang ambigu agar siswa tidak merasa bingung dan dapat merespons tindakan korektif dengan lebih baik [8].

### **3.8 Menetapkan Aturan Sekolah dan Aturan Kelas**

Membahas isu disiplin tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan mengenai aturan yang mengatur tata tertib. Aturan-aturan tersebut melibatkan dua aspek utama, yaitu peraturan di tingkat sekolah dan peraturan di tingkat kelas. Kedua jenis peraturan ini memegang peranan yang sangat vital dalam membentuk kedisiplinan di antara seluruh anggota komunitas sekolah. Peraturan sekolah dan peraturan kelas mencakup beragam aspek terkait pedoman perilaku sehari-hari bagi anggota sekolah. Keberadaan aturan tersebut memberikan gambaran yang jelas kepada siswa tentang batasan-batasan yang harus diikuti, serta konsekuensi atau hukuman yang dapat diterima apabila peraturan tersebut dilanggar. Dalam merancang peraturan kelas, siswa memiliki peran penting dalam menciptakan suatu lingkungan yang merangsang perkembangan penalaran moral rekan-rekannya. Proses ini membutuhkan tindakan konkret dan komunikasi emosional yang berlangsung antara siswa dan pihak dewasa, bertujuan untuk membentuk landasan moral yang kuat pada siswa. Masalah ini sejalan dengan pendapat [3]. Pentingnya interaksi emosional dan komunikasi antara anak-anak dengan orang dewasa memiliki dampak yang signifikan pada pembentukan sikap empati serta kemampuan belajar memahami larangan-larangan. Oleh

---

karena itu, untuk memastikan pemahaman lebih mendalam mengenai alasan di balik larangan tertentu atau tindakan yang dilarang, disarankan agar siswa terlibat dalam komunikasi yang mendorong pengembangan emosi yang sehat antara siswa dan guru. Selain itu, penting juga untuk mengkomunikasikan informasi ini kepada orang tua siswa sehingga peraturan-peraturan yang telah ditetapkan di tingkat sekolah dan kelas dapat diimplementasikan dengan efektif. Tindakan ini dapat dilakukan oleh guru kelas pada awal tahun ajaran untuk memastikan kolaborasi yang baik antara lingkungan pendidikan, siswa, dan orang tua dalam mendukung proses belajar-mengajar yang positif. Kegiatan sosialisasi ini penting untuk membantu orang tua menjaga perilaku baik pada anak dengan secara konsisten menegakkan peraturan di sekolah dan di rumah. Ketidakjelasan dalam menegakkan disiplin di sekolah dan di rumah[3]

### **3.9 Memantau Perilaku Kedisiplinan Siswa**

Buku Catatan Aktivitas Harian memiliki peran penting sebagai alat pemantauan bagi para guru, yang digunakan untuk mengawasi berbagai aktivitas siswa di lingkungan rumah, termasuk aspek kedisiplinan dalam beribadah, proses belajar, dan kegiatan lain yang terkait dengan pengembangan disiplin siswa. Tujuan utama dari pencatatan aktivitas harian ini adalah untuk memastikan konsistensi antara perilaku siswa di lingkungan sekolah dan di rumah. Konsistensi ini menjadi kunci dalam mendukung keberhasilan program pendidikan karakter yang bertujuan mengembangkan nilai disiplin. Oleh karena itu, menjaga dan merawat konsistensi tersebut menjadi suatu hal yang sangat penting dalam mendukung efektivitas program pendidikan karakter disiplin yang sedang dijalankan. Menjaga disiplin siswa memerlukan pengaturan waktu dan ruang sebagai alat pemantauan perilaku[3]. Pengendalian ini diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran diri terhadap tindakan disiplin dengan waktu. Kebijakan buku catatan aktivitas harian diterapkan sebagai usaha memonitor perilaku siswa di rumah, yang tidak mungkin diamati oleh guru secara individu. Untuk memastikan efektivitasnya, bukan hanya siswa yang diberitahu tentang pengisian buku catatan harian, tetapi juga orang tua agar mereka memahami makna dan fungsi buku tersebut, sehingga dapat memberikan informasi yang akurat kepada sekolah mengenai perilaku anak di rumah. Kebijakan menerapkan penggunaan buku catatan kegiatan setiap hari sebagai usaha untuk mengawasi perilaku siswa di rumah, hal ini tidak mungkin dilakukan oleh guru secara individual. Agar penggunaan buku catatan kegiatan harian tetap efektif, pengetahuan tentang cara mengisinya tidak hanya disampaikan kepada siswa, tetapi juga kepada orang tua. Tujuannya adalah agar orang tua memahami makna dan cara menggunakan buku catatan kegiatan harian, sehingga mereka dapat memberikan informasi yang berguna kepada sekolah mengenai perilaku anak di rumah[3]

---

#### 4. Kesimpulan

Dengan merujuk pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disarikan bahwa guna menunjang berhasilnya pencapaian internalisasi nilai-nilai karakter disiplin di lingkungan sekolah ini, telah dirumuskan sembilan kebijakan sekolah, yaitu Peran keluarga dalam pendidikan karakter, Peran Guru dalam Pendidikan Karakter, Peran masyarakat dalam pendidikan karakter, Pendidikan karakter pada mata pelajaran, Strategi Pemberian Teladan dan Teladan, Strategi Penegakan Peraturan Disiplin, Strategi Pemberian Hukuman Terhadap Pelanggaran Disiplin, Menetapkan Tata Tertib Sekolah Kelas, Pemantauan Perilaku Disiplin Siswa.

Untuk mengimplementasikan kesembilan kebijakan tersebut, diperlukan dukungan sepenuhnya dari seluruh anggota komunitas sekolah, melibatkan kepala sekolah, para guru, orang tua, komite sekolah, staf administratif, dan siswa. Selain itu, perlu adanya perencanaan yang teliti dalam pengembangan program sekolah. Selama pelaksanaannya, konsistensi yang kuat harus ditegakkan oleh seluruh anggota komunitas sekolah, terutama dalam aspek pelaksanaan program dan penerapan aturan serta disiplin di dalam kelas. Kendala yang dihadapi dalam Melaksanakan Meningkatkan Pendidikan Karakter Disiplin Terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat diidentifikasi, antara lain sebagai berikut: pertama, adanya kelemahan dalam pengawasan terhadap siswa, yang mengakibatkan pelanggaran peraturan, terutama terkait dengan masalah pakaian yang sering terjadi dan lolos dari pemeriksaan. Kedua, terdapat kekurangan dalam melakukan sosialisasi terkait disiplin kepada siswa, sehingga sebagian siswa mungkin belum sepenuhnya memahami peraturan yang berlaku.

#### Daftar Pustaka

- [1] Utami, S. W. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 4(1), 63. <https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p63-66>
  - [2] Fithriyani, F., Yudhyarta, D. Y., & Syarifudin, S. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 138–150. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i2.332>
  - [3] Wuryandani, W., Maftuh, B., . S., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 286–295. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>
  - [4] Rochmiyati, S., Putro, D. B. W., & Lestari, E. (2021). The Implementation Of Discipline And Responsibility Through Procedure Texts In High Schools Studentsâ€™ Textbooks. *Tamansiswa International Journal in Education and Science*, 2(2), 23–30. <https://doi.org/10.30738/tijes.v2i2.9939>
  - [5] Asmani, J. M. (2011). Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah. Jogjakarta: Diva Press.
  - [6] Najib, A., & Achadiyah, B. N. (2015). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 9(1), 102–109. <https://doi.org/10.21831/jep.v9i1.4148>
  - [7] Indy, R. (2019). Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumulung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*, 12(4), 1–18.
  - [8] Rohmah, N., Hidayat, S., & Nulhakim, L. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dalam Mendukung Layanan Kualitas Belajar Siswa. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 150. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i1.30308>
  - [9] Halawati, F. (2020). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa. *Education and Human Development Journal*, 5(2), 51–60. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v5i2.1561>
  - [10] Susiyanto, M. W. (2014). Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Disekolah Dalam. *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang*, 2(1), 62–69.
-

- [11] Egziabher, T. B. G., & Edwards, S. (2013). bab III metodologi penelitian. *Africa's Potential for the Ecological Intensification of Agriculture*, 53(9), 1689–1699.
  - [12] Fani, Z. A., & Rukmana, E. N. (2022). Penelitian penerapan SLiMS dalam pengolahan perpustakaan pada database Google Scholar: sebuah narrative literature review. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.24198/inf.v2i1.37428>
  - [13] Hasibuan, A. A., Syah, D., & Marzuki, M. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter Di Sma. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(02), 191. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i02.1230>
  - [14] Miftah Nurul Annisa, A. W. (2020). Miftah Nurul Annisa, A. W. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang> Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Das. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48.
-